

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tersusun dari awal sampai akhir yang ditampilkan secara khusus oleh pengajar. Dengan makna lain, model pembelajaran adalah bingkai dari penggunaan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. secara langsung guru harus memahami bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling cocok untuk segala situasi dan kondisi. Maka dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai harus memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar serta fasilitas media yang ada.¹

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran.

Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dipakai sebagai acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berpedoman pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan yang didalamnya merupakan tujuan-tujuan pengajaran ,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran serta pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran merupakan strategi atau pola terstruktur yang digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang di dalamnya memuat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat.

¹ Shilphy A. Octavia. *Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, Cet. 1, 2020), h. 22.

Menurut Arend menetapkan pengertian model pembelajaran dilatar belakangi oleh dua alasan penting. Pertama, pengertian model mempunyai definisi yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kedua model memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi yang penting. Model pembelajaran memiliki gambaran prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar dengan maksud untuk memperoleh tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan makna lain, model pembelajaran adalah susunan kegiatan belajar supaya pengoperasian KBM mampu berjalan dengan efektif, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Dalam model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran peserta didik dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi, melatih kekompakan dan kerja sama dalam sebuah kelompok.

b. Peran dan Fungsi Model Pembelajaran

- 1) *Pedoman*. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman yang mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan mempunyai konsep pengajaran yang berupa komprehensif guru diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) *Pengembangan kurikulum*. Model pembelajaran mampu membangun pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 3) *Menentukan bahan-bahan pengajaran*. Model pembelajaran menetapkan secara khusus bentuk-bentuk bahan ajar yang berbeda yang akan diterapkan guru dalam membantu perubahan yang baik bagi kepribadian peserta didik.
- 4) *Membantu perbaikan model pembelajaran*. Model pembelajaran mampu memudahkan proses kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keefektifan pembelajaran.

fungsi-fungsi model pembelajaran diatas dapat digunakan oleh guru dalam memajukan model-model

pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung.

c. Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu penyebab yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran harus sesuai dengan guru mereka wajib untuk menguasai materi serta dapat memahami satu persatu karakter peserta didik. Pembelajaran merupakan hubungan antara peserta didik dan pendidik, dukungan yang disampaikan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar dari kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang baik, dengan tujuan untuk membangun peserta didik mampu memahami dan menerima materi yang diberikan.

Adanya pemikiran bahwa anak akan belajar dengan baik apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya maka pembelajaran yang bertujuan pada penguasaan materi terbukti tercapai dalam kompetensi jangka pendek tetapi gagal untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan jangka panjang.² Oleh karena itu dibutuhkan transformasi dalam pendidikan dan pembelajaran. salah satu perubahan pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berganti berpusat pada peserta didik (*student centered*) dengan demikian, guru dapat menetapkan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang mendukung dan pembelajaran yang bervariasi, inovatif sehingga peserta didik mampu mempelajari dan mampu menghubungkan dalam kehidupan nyata.

d. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1) Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang akan berdampak pada

² Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

pelaksanaan kurikulum 2013 karena dengan memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* termasuk model yang konsep belajarnya membantu guru dalam menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik mempunyai kontribusi dalam menemukan materi, mendorong Ppeserat didik supaya menemukan materi yang berhubungan dengan kehidupannya dan mendorong peserta didik supaya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.³

Menurut (Shoimin,2017), *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru menyajikan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Sehingga dengan penerapan model ctl ini dapat membantu peserta didik dalam memahami isi materi pelajaran dengan sangat mudah, karena model ini memfokuskan pemecahan masalah melalui cara mengaitkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan peserta didik dapat meningkatkan potensi yang mereka miliki.

Muslich (2009), menjelaskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh dari usaha peserta didik itu sendiri. Dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, pembelajaran kontekstual merupakan suatu cara pembelajaran yang memusatkan pada proses keikutsertaan peserta didik secara penuh dalam menemukan

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media, 2010)

materi yang mereka pelajari dan mampu mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011). Dipertegas dengan anggapan (Rusman, 2014) bahwa sistem pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang bermaksud menunjang peserta didik melihat makna dalam materi pelajaran yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan mata pelajaran dengan isi kehidupan sehari-hari, dalam konteks kehidupan individu, sosial, dan budaya.

Mengenai pengertian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut para ahli diatas ada beberapa persamaan yaitu guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas sehingga nantinya akan membuat peserta didik melakukan penerapan ke dalam kehidupan mereka, persamaan lainnya adalah model CTL ini memiliki kontributif dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik, kreatif sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Contextual Teaching and Learning adalah model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan mereka sehari-hari. Teori-teori yang melandasi *Contextual Teaching and Learning* adalah :

- a) *Knowledge-Based Constructivism* menekankan peserta didik bahwa pentingnya membangun sendiri pengetahuan mereka dengan cara ikut aktif dalam proses pembelajaran.
- b) *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*. Memberi motivasi pada peserta didik untuk selalu terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang baik.
- c) *Socialization*, menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses sosial yang menentukan

tujuan belajar, maka faktor sosial dan budaya sangat perlu diperhatikan selama proses belajar mengajar.

- d) *Distributed Learning*, manusia adalah bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karena itu harus berbagi pengetahuan dengan sesama.⁴

2) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang mampu memberikan bantuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi meliputi urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran juga mencakup materi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Berdasarkan *center for occupational research and development (CORD)* dalam penerapan pembelajaran CTL dipaparkan sebagai berikut :

- a) *Relating*, belajar yang mengaitkan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata
- b) *Experiencing*, belajar merupakan kegiatan “mengalami”, peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran antusias dengan apa yang akan dipelajari dan melakukan eksplorasi terhadap hal-hal yang akan dikaji, serta berusaha menemukan hal baru dari apa yang mereka pelajari.
- c) *Applying*, belajar menekankan pada proses menunjukkan pengetahuan yang dimiliki.
- d) *Cooperating*, belajar yaitu proses kolaboratif dan kooperatif dengan cara belajar kelompok, berdiskusi.
- e) *Transferring*, belajar menekankan pada tercapainya menggunakan kemampuan dalam situasi atau konteks baru.

⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal.4

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu :

- 1) Mampu menumbuhkan suasana demokratis dalam pembelajaran

mendorong peserta didik untuk memperoleh hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan secara nyata. Oleh karena itu peserta didik diharapkan supaya dapat menggali, berdiskusi, berfikir dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara bersama hal ini bertujuan agar peserta didik mendapati proses belajar dengan menambah wawasan daya pikiran dan ilmu pengetahuan.

- 2) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill (secara nyata).

Menekankan proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Sebab itu dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi pelajaran tetapi juga dapat memahami proses bagaimana menvcari dan menemukan materi pelajaran tersebut. Karena dengan mengaitkan materi yang sesuai dengan kehidupan nyara secara fungsional akan menanamkan daya ingtat (memori) peserta didik.

Menekankan proses peserta didik mempunyai dorongan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran. para siswa memiliki kesadaran masing-masing dengan ingin mencari tay apa materi yang diajarkan.

- 3) Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak bosan dalam membentuk sikap kerja sama baik individu dan kelompok.⁵

⁵ Sandireni Wahyu Eka Permatasari dan Supari Muslim, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Stabdar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik Di SMKN 7 Surabaya*, (Surabaya:UNS)

Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) tentunya memiliki kelemahan, yaitu :

- a) Guru tidak mampu mengondisikan kelas secara utuh maka berakibat akan menciptakan kondisi kelas yang kurang efektif dan munculnya kerusuhan.
 - b) Guru lebih sungguh-sungguh dalam membimbing peserta didik. Karena guru tidak hanya berperan sebagai pusat informasi, dan peserta didik dilihat sebagaiseseorang yang sedang berkembang.
 - c) Memerlukan waktu yang cukup lama dari waktu pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.⁶
 - d) Kegiatan pembelajaran lebih dikuasi oleh peserta didik yang sudah biasa atau suka berbicara sehingga peserta didik yang lainnya cenderung lebih banyak mengikuti apa yang akan dilakukan peserta didik yang aktif berbicara.
- c. Karakteristik model pembelajaran *contextual teaching and learning* (ctl)

Proses pembelajaran yang memakai model pembelajaran jenis *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki karakteristik dalam penerapan kegiatan belajar agar tercapainya hasil yang diharapkan , yaitu:

- 1) Making meaningful connections (membuat adanya suatu hubungan yang bermakna). Peserta didik mampu melibatkan dirinya sendiri sebagai orang yang berperan belajar aktif dalam mengembangkan potensinya secara individual.
- 2) Doing significant work (melakukan pekerjaan penting). Peserta didik dapat menerima hubungan antara sekolah dan dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

⁶ Nur Hidayah, penerapan Model Contextual Teachign Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa

- 3) Collaborating (kerja sama) peserta didik dibantu oleh guru dalam sistem kerja kelompok, mengarahkan dalam memahami bagaimana saling berkomunikasi satu sama lain.
- 4) Critical and creative thinking (berpikir secara kritis dan kreatif). Peserta didik mampu berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, mampu mengidentifikasi, mampu menyelesaikan permasalahan, dan membuat suatu keputusan.

Dari karakteristik diatas dijelaskan bahwa model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) mampu membantu guru agar lebih memahami pola materi yang cocok dengan peserta didik. Pembelajaran yang efektif serta menyenangkan selama mengikuti kegiatan pembelajaran akan mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Melalui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan memahami materi pelajaran yang dihubungkan pada kehidupan nyata.

d. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning*(ctl)

Langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning*(CTL) supaya dapat berjalan dengan efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Invitasi, peserta didik didorong supaya dapat mengemukakan pengetahuan awal terkait konsep yang dibahas. Jika perlu guru memberikan sebuah pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berfikir dengan pengetahuan yang mereka miliki.
- 2) Eksplorasi, peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sebuah konsep antara permasalahan yang dihadapi dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan yang sudah disusun oleh guru, secara berkelompok peserta didik berdiskusi tentang masalah yang akan dibahas..
- 3) Penjelasan solusi, peserta didik menyampaikan, kemudian membuat hasil rangkuman dan hasil pekerjaan yang dibimbing oleh guru .
- 4) Pengambilan tindakan, peserta didik mampu membuat keputusan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, mengajukan

pertanyaan, mengajukan saran baik secara individu maupun berkelompok yang berkenaan dengan penyelesaian masalah.⁷

Dalam melakukan tahapan perencanaan pembelajaran, diperlukan persiapan yang matang berupa beberapa alat bantu dan bahan sebagai percobaan model pembelajaran, contoh halnya yang terlampir pada lembar kerja siswa (LKS), misalnya gabus sebagai papan luncur, buku-buku sebagai penyangga, penggaris, dan lain-lain.⁸ Hal ini bertujuan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami isi materi bahan ajar selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan atau kesalahan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Cara menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) mempunyai dampak positif dalam berlangsungnya proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Selain itu juga mampu menumbuhkan daya pikir guru dalam membuat RPP bagi peserta didik. Adapun pendapat lain bahwa proses penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan cara berpikir peserta didik supaya proses pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Buatlah kegiatan penelitian sebanyak mungkin pada semua topik yang dipelajari.
- 3) Membangun rasa ingin tahu peserta didik dengan cara menyajikan pertanyaan-pertanyaan baru.
- 4) Membentuk komunitas belajar dengan kegiatan kelompok, diskusi, dan tanya jawab.
- 5) Menyediakan model pembelajaran.
- 6) Supaya anak mengetahui dengan baik petunjuk dari setiap kegiatan yang dilakukan.

⁷ Zainal Aqib, Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL), (Bandung : Yra,a Widya, 2013).

⁸ Dea Handini, Diah Gusrayani, Regina Licheria Panjaitan, Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya, Jurnal Pena Ilmiah: Vol.1, No. 1 (2016)

- 7) Melakukan penilaian bersifat objektif dengan mengevaluasi potensi setiap peserta didik.⁹
- e. Perbedaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Pembelajaran Tradisional

Tabel 2. 1
Perbedaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran CTL	Pembelajaran Tradisional
Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar	Menempatkan peserta didik sebagai objek belajar
Peserta didik belajar dengan kegiatan berkelompok	Peserta didik lebih banyak belajar individual
Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
Pembelajaran bisa di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda	Pembelajaran hanya di dalam kelas

Berdasarkan perbedaan diatas, bahwa pembelajaran menggunakan model contextual teaching and learning mempunyai ciri tersendiri dapat dilihat dari proses pelaksanaan dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model ctl, guru diharapkan dapat memahami tipe belajar yang sesuai dengan peserta didik yang artinya guru harus menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar peserta didik.¹⁰

⁹ Adisti Chairunnisyah Utami dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggu Tahun Pelajaran 2014/2015, (Lubuklinggau: STKIP-PGRI)

¹⁰ Taufikin, Aris , “Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 1”, (Skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang didapatkan siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar bukan hanya berpacu pada penguasaan teori mata pelajaran saja, akan tetapi penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, keinginan dan harapan. Menurut Anni (2004:4) hasil belajar adalah perubahan sikap yang diperoleh setelah mereka mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan sikap tersebut tergantung pada apa yang mereka pelajari.

Hasil belajar adalah hal yang dapat di lihat dari dua sisi, dari sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar ialah tingkat perkembangan mental yang lebih baik apabila dibandingkan saat sebelum belajar. Dari sisi guru, hasil belajar ialah saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berhubungan dengan hasil berupa pengetahuan yang mencakup enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian atau evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup
- 3) Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar keterampilan kemampuan bertindak terdiri dari tujuh aspek yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terarah, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif termasuk yang paling banyak digunakan para guru untuk menilai perkembangan peserta didik didalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Adapun macam-macam hasil belajar yaitu:

- 1) Pemahaman Konsep (Ranah Kognitif), pemahaman yang dijelaskan oleh Bloom yang dikutip oleh Ahmad

Susanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari. Pemahaman ini merupakan seberapa besar peserta didik dapat menerima, menyerap, serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, atau dapat dilihat sejauh mana peserta didik memahami dan mengerti apa yang ia baca, yang dilihat dan dialami.¹¹ Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yang tersusun dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu:

- a) Pengetahuan, diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterima.
 - b) Pemahaman, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri terkait pengetahuan yang telah mereka terima.
 - c) Analisis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan beberapa masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Sintesis, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghubungkan atau menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang ada sehingga dapat terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
 - e) evaluasi, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara tepat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
- 2) Sikap (Ranah Afektif)

Menurut Sadirman yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap lingkungan sekitarnya baik individu maupun objek tertentu. Adapun tingkatan dalam ranah afektif yaitu:

- a) Kemauan untuk menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu fakta tertentu.

¹¹ Tasya , “Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar”, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung).

- b) Kemauan untuk menanggapi merupakan kegiatan yang memperlihatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan tertentu.
- 3) Keterampilan Proses (Ranah Psikomotorik)
 - Tingkatan dalam ranah psikomotorik yaitu:
 - a) Persepsi, berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.
 - b) Kesiapan, berkaitan dengan melakukan sesuatu kegiatan yang didalamnya terdapat kesiapan mental, kesiapan fisik, dan kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan.
 - c) Respons terbimbing, seperti meniru, mengulangi perbuatan yang diperintah, dan melakukan kegiatan coba-coba.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dapat diperoleh peserta didik tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak. Faktor paling utama yaitu faktor dari dalam diri masing-masing dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisny, tetapi digolongkan menjadi dua golongan antara lain faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Internal (dari dalam diri peserta didik) dibagi menjadi dua:

- a) Faktor Jasmani
 - i. Faktor Kesehatan

Proses belajar anak akan terhambat apabila kesehatan seseorang itu sedang terganggu, tidak hanya itu ia akan merasa cepat lesu, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk ketika badannya lemah.

- ii. Cacat Tubuh

Kondisi cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar pada anak. Peserta didik yang cacat biasanya mengalami gangguan dalam proses belajarnya. Apabila hal ini terjadi, sebaiknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diatasi dengan alat bantu supaya dapat menghindari atau mempengaruhi kecacatannya itu.

- b) Faktor Psikologi
- Intelegensi
Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan belajar pada anak. Dalam kondisi ini, peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki tingkat intelegensi rendah.
 - Minat
Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar. Karena jika pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka anak tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut.
 - Bakat
Tidak hanya minat, bakat juga berpengaruh terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia belajar dengan keadaan senang yang nantinya akan membuat seseorang tersebut lebih giat dalam belajar.
 - Kesiapan
Kesiapan merupakan kesanggupan untuk memberi respon. Kesiapan ini diperkukan perhatian penuh dalam kegoatan pembelajaran. karena apabila peserta didik sudah mempunyai kesiapan dalam melakukan pembelajaran maka hasil belajarnya pun akan lebih baik.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar peserta didik), yaitu keadaan lingkungan di sekitarnya.
- a) Faktor Keluarga
- Cara Orang Tua Mendidik
Cara orang tua dalam mendidik seorang anak mempunyai pengaruh besar terhadap belajar anaknya. Hal ini dijelaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo yang mengatakan bahwa : Keluarga merupakan lembaga pendidikan paling pertama dan utama. Cara

orang tua dalam mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

- Relasi Antar Anggota Keluarga
Demi tercapainya keberhasilan belajar anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik dalam hal ini merupakan bentuk hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian, diimbangi dengan arahan untuk mensukseskan belajar anak.
- Suasana Rumah
Supaya anak mampu belajar dengan maksimal diharapkan adanya suasana rumah yang tenang dan sejahtera. Hal ini akan membuat anak jauh lebih betah berada di rumah, anak juga akan belajar dengan baik.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga akan memiliki dampak terhadap perilaku anak dalam belajar. Karena itu dibutuhkan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak supaya mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat.

a) Faktor Sekolah

- Metode Mengajar
Metode mengajar guru yang kurang bagus akan berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang bagus bisa terjadi karena guru belum mempunyai kesiapan yang matang dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkan pelajaran yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik sehingga yang terjadi anak akan kurang bersemangat terhadap pembelajaran yang berlangsung akibatnya peserta didik malas belajar.
- Kurikulum
Kurikulum dimaknai sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu meliputi menyediakan bahan pelajaran supaya peserta didik menerima, menguasai, dan mengembangkan

bahan pelajaran tersebut. Sehingga bahan pelajaran itu berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

- Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Di dalam hubungan guru dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan senang terhadap gurunya, tentu juga suka terhadap mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berupaya mempelajari dengan bersungguh-sungguh. Hal ini juga terjadi sebaliknya, apabila peserta didik tidak menyukai gurunya. Mereka enggan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, dampaknya tentu pelajarannya tidak berjalan dengan maksimal.

- Kedisiplinan Sekolah

Banyak lembaga pendidikan yang kurang dalam pelaksanaan kedisiplinannya, sehingga berpengaruh pada peserta didik dalam belajar yang kurang memiliki tanggung jawab mereka beranggapan bahwa tidak melaksanakan tugas tidak akan diberi sanksi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu penanaman disiplin untuk meningkatkan motivasi belajar yang kuat.

Di lingkungan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum merupakan hubungan utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidik merupakan peran yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang memiliki tugas untuk memajukan mutu pendidikan. Kemampuan guru untuk memadukan rangkaian semua unsur mulai dari pendekatan, strategi, metode pembelajaran dan memaksimalkan berbagai model yang ada, dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan bermakna bagi peserta didik. Kemahiran guru dalam menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan akan berpengaruh pada tujuan tercapainya pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi dasar dari sebuah proses pembelajaran di dalam kelas, tanpa sebuah model

pembelajaran maka seorang peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu pembelajaran di kelas harus disesuaikan untuk menekankan keaktifan peserta didik dan membuat suasana proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran inovatif dapat mendorong guru dan peserta didik untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya dan diterapkan dalam kehidupan. Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut aktif dengan melibatkan peserta didik pada proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif pembelajaranpun akan lebih bermakna

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang akan ditunjukkan bahwa penelitian ini belum ada. Peneliti akan memanfaatkan ini sebagai perbandingan untuk memperoleh hasil yang bar. Berikut adalah beberapa di antaranya :

1. Iswatun Solekha 2016¹², Peneliti. Dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”. Menurut temuan penelitian ini, menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dalam sub materi “Daur Air” menjadi lebih menarik, terlihat bahwa peserta didik menyukai model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik menjelaskan setelah belajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pelajaran IPA lebih meningkatkan keaktifan belajar anak dan juga menarik. Selain itu upaya guru IPA kelas V MI Raden Intan Wonodadi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, hal

¹² Iswatun Solekha , “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, (Skripsi Fakultas tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- tersebut sudah dimanfaatkan dengan baik oleh guru dan mampu membantu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Yuyun Wahyu Utami 2018¹³, Peneliti. “Penggunaan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo”. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS mampu menarik minat belajar pada siswa yang dapat dilihat pada proses pembelajaran. hal ini berbanding terbalik dengan hasil belajar peserta didik, evaluasi hasil belajar tidak sesuai dengan pencapaian yang diharapkan karena adanya berbagai faktor, yaitu pembagian kelompok yang belum merata serta materi yang lebih sulit dipahami oleh anak.
 3. Siti Anik Khomsatun 2013¹⁴, Peneliti “Penerapan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV di MIN Jeli Krangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan prestasi belajar siswa tentang sumber daya alam. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari siklus 1 hingga siklus 2 yaitu dari 60% menjadi 80%. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-ratanya 75,6 sedangkan pada siklus 2 dari 62,9% menjadi 88%.
 4. Evi Trisnawati 2013¹⁵, Peneliti “ Peranan pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI

¹³ Yuyun Wahyu Utami, “Penggunaan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo”.

¹⁴ Siti Anik Khomsatun, *Penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV di MIN Jeli Krangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal.165

¹⁵ Evi Trisnawati, *Peranan pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*.

Munjungan 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kontekstual atau *ctl* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran bahasa inggris, dibuktikan dengan hasil tes pree test, post test pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup baik, dilihat dari nilai rata-rata pree test yaitu 66,66. Dan nilai rata-rata post test pada siklus I yaitu 85, 33.

5. Nurul Khotimah 2013¹⁶, Peneliti “ penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan prestasi belajar PKN kelas IV. Dilihat dari hasil tes, pree tes, ppst test pada siklus I dan siklus II adanya peningkatan hasil prestasi belajar sisw yang cukup bagus , dibuktikan dari nilai rata-rata pree test yaitu 60,32, dan nilai rata-rata post test pada siklus I yaitu 64,83 dan hasil post test siklus II yaitu 81.

Kajian peneliti ini sebanding dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama menggunakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya memakai metode dan pendekatan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V dan juga materi pelajaran yang diteliti tidaklah sama.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar yang meliputi penggabungan antara teori, fakta observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar,

¹⁶ Nurul Khotimah, Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013

kerangka berpikir ini dilakukan ketika akan menguraikan konsep-konsep dari penelitian yang hendak dilakukan.

Dilihat dari kerangka berpikir terdapat tiga macam, yaitu: Kerangka Teoritis, Kerangka Operasional, dan Kerangka Konseptual. Kerangka teoritis adalah jenis kerangka yang menekankan terkait teori yang digunakan untuk landasan guna untuk menjelaskan fenomena yang tengah diteliti. Kerangka operasional adalah jenis kerangka yang menerangkan variable yang diangkat peneliti berdasarkan konsep yang diteliti. Kerangka konseptual adalah jenis kerangka yang anggapan teoritis yang nantinya teori teoritis ini akan digunakan untuk menyebutkan objek yang akan diteliti.

Kerangka berpikir mempunyai manfaat yang besar. Diantaranya yaitu dapat membantu peneliti menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Tidak hanya itu, hal ini juga akan membantu serta memudahkan peneliti dalam mengevaluasi rumusan masalah yang sudah diambil. Terakhir, manfaat dari kerangka berpikir yaitu menemukan konsep. Konsep yang dipakai untuk masalah yang sedang dilakukan di lapangan.

Salah satu upaya penting dalam membangun pendidikan yang baik dengan mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru diharapkan mampu terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki, supaya dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang bisa mendorong peserta didik. Dengan meningkatnya hasil belajar, diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerima pembelajaran dengan mudah.

Model pembelajaran adalah alat bantu dalam menyampaikan informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga nantinya akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan untuk mendorong minat, perhatian, keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan model pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan hasil yang maksimal. Guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diantaranya yaitu *model contextual teaching and learning*. Model pembelajaran ini akan dibangun dengan pembaharuan lain yang termuat pada materi pelajaran ipa.

